

**MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN BERKEMAJUAN
DALAM KONTEKS SOSIAL DI INDONESIA**

“Memulihkan ‘Stamina Gerakan’ Menuju Relevansi Zaman”

AMRULLAH BOERMAN
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

*“Dadiya kyai sing kemajuan lan aja kesel anggonmu
Nyambut gawe kanggo Muhamamdiyah”*
“Jadilah kiyai yang berkemajuan dan jangan pernah lelah
berjuang untuk muhamamdiyah”
K.H.A. Dahlan

Abstrak

Muktamar ke-48 Muhammadiyah menghasilkan keputusan tentang “Risalah Islam Berkemajuan”. Konsep dan pemikiran tentang “Islam Berkemajuan”, sejatinya bukan hal baru dalam Muhammadiyah. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks.”. Ditegaskan pula, bahwa “Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia

Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah dengan mengembangkan ijtihad di tengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks.”. Ditegaskan pula, bahwa “Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang mengelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Keyword : Muhammadiyah, Berkemajuan, Konteks Sosial, Indonesia

I. PENDAHULUAN

Sejarah gerakan sosial dan organisasi sosial kemasyarakatan, ketika sudah mencapai usia satu abad, sering gerakan sosial atau organisasi kemasyarakatan itu mengalami kemandegan, stagnan. Bahkan tidak sedikit yang kehilangan arah, kehilangan orientasi. Dan tidak sedikit yang tidak mampu bertahan dari arus sejarah. Menurut (Lawler, Thye, dan Yoon. 2009) mengakui bahwa keterikatan sosial jangka panjang telah terbukti rapuh dalam ekonomi yang bergejolak di mana orang semakin membentuk asosiasi transaksional berbasis, bukan pada kepentingan kolektif tetapi pada apa yang akan menghasilkan keuntungan paling pribadi dalam masyarakat yang dibentuk oleh logika pasar. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa Dengan budaya yang saling menjauh dan hancur bersama seperti lempeng tektonik, banyak bergantung pada kemampuan kita untuk bekerja secara kolektif di seluruh perbedaan rasial, budaya, dan politik. Teori baru Komitmen Sosial dalam Dunia Depersonalisasi menyediakan cara berpikir tentang bagaimana kelompok

terbentuk dan apa yang diperlukan untuk mempertahankan mereka di dunia modern.

Akan tetapi Muhammadiyah sudah melewati masa-masa sulit itu sehingga sampai saat sekarang ini sudah mampu bertahan melampaui satu abad. Pertanyaannya adalah apa yang membuat organisasi sosial yang bercorak modernis ini mampu bertahan? Tentunya pertanyaan ini tidak mudah mencari jawabannya dikarenakan banyak variabel yang mempengaruhinya. Dan yang terpenting bahwa variabel ideologi gerakan Muhammadiyah sesuai dengan tuntutan zaman sehingga mampu bertahan. Akan tetapi masih banyak kelemahan-kelemahan dalam mengantisipasi kemajuan zaman.

Muhammadiyah sudah memasuki era baru dalam memapaki gerakan islam yang bercorak pembaharuan, umur gerakan ini sudah memasuki periode abad ke-dua yang ditandai oleh muktamar ke 46 di Yogyakarta, PP Muhammadiyah mengangkat kembali tema islam berkemajuan. Tema ini diangkat untuk dua tujuan. *Pertama*, Muhammadiyah

ingin mengangkat reaktualisasi dan rekonstruksi historis islam berkemajuan sebagai spirit gerakan. *Kedua*, muhamamdiyah berusaha membangun identitas dan karakter khas di tengah berbagai gerakan ke islaman yang ada di Indonesia.

Istilah berkemajuan dapat dilacak dalam Anggaran Dasar Muhamamdiyah (ADM) yang pertama tahun 1912. Sebagaimana dikutip Mulkhan (1990), artikel 2 (b) *statuten* menyebutkan maksud dan tujuan muhammadiyah adalah “untuk memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya”. Selanjutnya 1921 lebih tegas lagi. Di dalam artikel 2 disebutkan tujuan muhammadiyah yaitu: “(a) memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Netherland, dan (b) memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada *lid-lidnya* (segala anggota). Muhamamdiyah berusaha membangkitkan kesadaran sejarah di tengah kecenderungan tradisionalisme, konservatifisme, salafisme, liberalisme, dan berbagai gerakan islam kontemporer. (Mu’ti, 2018: 344)

Penegasan kembali menurut Mu’ti (2018), Islam berkemajuan juga

dimaksudkan sebagai afermasi dan peneguhan identitas dan arah gerakan muhammadiyah. Peneguhan itu bersifat strategis karena munculnya gejala erosi, distorsi, deviasi, dan disorganisasi dalam gerakan muhamamdiyah. Nasir, (2013) mensinyalir bahwa “.... sebagai anggota Muhamamdiyah mudah tertarik pada paham gerakan lain tanpa memahami muhammadiyah secara mendalam. Gejala-gejala tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain arus globalisasi informasi yang massif yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan internet yang seperti air bah menerpa disemua lini kehidupan manusia, tak luput juga membuat interaksi sosial kemasyarakatan yang berubah dengan cepat tak berbanding lurus dengan perubahan pemikiran dalam gerakan muhamamdiyah di tambah lagi dengan hirukpikuknya dinamika politik nasional maupun internasional.

Para ahli melihat wajah muhamamdiyah yang berubah dalam konteks gerakan Islam. Kersten menyebut Muhammadiyah sebagai kelompok “*puritan and reactionariy*” yang cenderung konfrontatif terhadap pihak lain (kersten, 2015: 2). Pada level tertentu adanya “kontestasi” antar varian Muhammadiyah.

Varian muhamamdiyah ihlas (*muhlas*) yang menekankan pemurnian aqidah dan ekspresi anti *tahkyul*, *Bid'ah*, dan *Khurafat* yang cenderung Ekstrim nampak lebih mengemuka (Mulkhan, 2000). (Kersten, 2015: 2) Di pihak lain terlihat juga gejala ini dikalangan angkatan muda muhammadiyah. Jika HMI dan KAMMI moderat, tetapi dalam derajat tertentu cenderung moderat IMM dan KAMMI moderat, tetapi dalam derajat tertentu cenderung konservatif, komunal, dan skriptural (Bamualim, 2018 : 248). Begitu juga pandangan Dawam Raharjo, dalam paham salafisme, kembali kepada *al-Quraan* peraktis berarti kembali mode penafsiran generasi salaf sebelum peradaban Islam dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Dengan demikian, aliran salaf mustahil bersikap progresif. Saya lihat adalah bahwa muhammadiyah telah meluncur kearah *puritanisme*, salafisme, fundamentalisme dan konsevatifisme. Saya melihat bahwa Muhammadiyah adalah “ibarat matahari yang lagi tenggelam di Pantai Kuta”— meminjam istilah Sa’duddin Sabilurrasad— sebagai organisasi pembaru. (Raharjo, 2010: 218)

Islam berkemajuan sudah di deklarasikan selama satu Abad, akan tetapi

Pimpinan Pusat Muhamamdiyah belum membuat rumusan resmi tentang Islam Berkemajuan, sebagian pimpinan menurut Mu’ti (2018) bahkan ada yang berkebratan dengan istilah Islam Berkemajuan. Hal ini karena belum adanya definisi (*ta’rif*) sebagai *blue-print*, *frame-work*. Atau panduan sebagai definisi kerja dari Islam Berkemajuan?. Dan menurut Samasuddin (2014:72) majelis terjih mempunyai tugas besar untuk merumuskan *kaifa narja’ ila Quraan was-Sunnah* pada tingkat metodologi dan epistimologi.

Defenisi Manhaj Islam Berkemajuan

Jargon (metodologi) pembaharuan kembali kepada *al-Quraan* dan *as-Sunnah* dan gerakan dakwah Islam *amar ma’ruf nahi munkar* serta gerakan tajdid. Muhamamdiyah bertujuan “untuk menegakan dan menjunjung tinggi ajaran Islam untuk terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya”. Muhamamdiyah bukan agama, aliran, atau mazhab di dalam Islam. Akan tetapi, sebagai gerakan dan organisasi, muhamamdiyah memiliki karakter dan sisitem tersendiri yang berbeda dengan gerakan dan organisasi Islam lain. Hal yang menjadi pembeda adalah “*manhaj*”.

Karenanya gerakan Islam tidak pernah tunggal. Perbedaan *manhaj* merupakan *sunnah*. Lihat QS. 5, al-Maidah:48.

Manhaj adalah metode dan metodologi yang dipergunakan untuk menemukan jalan terang dan “benar” yang dipilih dan dilalui. Misalnya, al-Quraan memerintahkan manusia untuk menunaikan shalat, ini wilayah syariah. Sedangkan *manhaj* berkaitan dengan bagaimana melaksanakan shalat, menetapkan waktu shalat berdasarkan dalil-dalil tertentu.

Secara umum, *manhaj* mengandung dua aspek. *Pertama*, aspek yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ideologi. *Kedua*, aspek yang terkait dengan hal-hal yang bersifat strategi. Aspek pertama menjadi dasar dan acuan aspek yang kedua. Strategi gerakan muhammadiyah merupakan aktualisasi ideologi dan wilayah atau permasalahan tertentu. (Mu’ti, 2018:349).

Secara ideologis, Islam berkembang memiliki lima fundasi (Mu’ti, 2009). *Pertama*, beraqidah Islam yang murni atau bertauhid yang murni. Fondasi ini meniscaya totalitas pengabdian kepada Allah dengan menjauhkan diri dari berbagai bentuk praktek politeisme. Ini merupakan ajaran dasar dari

universal Islam. Akan tetapi pemaknaan, aktualisasi, dan sikap dalam bertauhid berbeda-beda. Bagi muhammadiyah tauhid mengandung nilai-nilai dan ajaran yang inklusif yang mempersatukan umat manusia. Tauhid mengandung nilai pembebasan (*liberation*), persamaan (*egalitarian*), dan optimisme. Tauhid yang murni istilah Amien Rais Tauhid Sosial yang menumbuhkan keberanian melawan penindasan, menghormati dan melindungi sesama manusia. Dalam tauhid terkandung *spirit level* yang membangkitkan semangat manusia untuk meraih kehidupan dan prestasi yang terbaik. *Manhaj* muhammadiyah tentang tauhid inilah yang membedakan sikap muhammadiyah terhadap politeisme dan mereka yang berbeda keyakinan. Bagi muhammadiyah, tauhid yang murni adalah jalan terang yang menuntun manusia memilih jalan hidup yang benar. Dengan pandangan ini, muhammadiyah bersikap terbuka, toleran dan adil kepada mereka yang berbeda keyakinan. Sementara bagi kelompok lain terutama salafi-tauhid murni justru melahirkan sikap eksklusif, intoleran, dan konfrontatif terhadap mereka yang berbeda keyakinan.

Fondasi *kedua*, adalah memahami *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* secara mendalam dan komprehensif. Bagi Muhammadiyah keseluruhan ayat *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana organisasi Islam lainnya, *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* sumber primer ajaran Islam. Akan tetapi, Muhammadiyah memiliki *manhaj* yang berbeda dalam memahami dan mengamalkan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. Bagi Muhammadiyah, *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* wahyu yang bersifat final dan absolut. Sedangkan tafsir *Al-Quraan* merupakan *ra'yu*: buah pikiran atau penjelasan para Ulama atas *Al-Qur'an*. Tafsir *Al-Qur'an* bersifat terbuka, relatif, dan subyektif. Sejalan dengan pandangan Muhammadiyah bahwa pintu ijtihad masih tetap terbuka, tafsir *Al-Qur'an* dimungkinkan untuk di kaji, di jelaskan, atau di koreksi.

Dengan *manhaj* ini Muhammadiyah berusaha menjadikan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* sebagai petunjuk kehidupan dan petunjuk yang hidup (*living guidance*). Hal demikian berbeda dengan pemahaman kelompok salafi, doktrin kembali kepada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* melahirkan keberagamaan yang kaku karena pemahamannya yang tekstual, parsial, dan

anti akal. *Manhaj* Muhammadiyah ini juga berbeda dengan kelompok yang liberal yang menafsirkan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* secara nalar rasional yang tercerabut dari teks karena penekanan yang berlebihan pada konteks.

Fondasi *ketiga*, melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif. Berdasarkan fondasi ini Muhammadiyah memiliki *manhaj* gerakan yang menjadikannya senantiasa eksis dan diterima oleh berbagai kalangan. *Pertama*, walaupun sangat menekankan arti pentingnya akal dan mendorong pembaharuan (*tajdid*), Muhammadiyah bukanlah gerakan pemikiran dan gagasan yang melangit dan idealisme yang otupis. *Kedua*, dalam beramal, Muhammadiyah memiliki prinsip *ilmu amaliah*, dan *amal ilmiah*, Muhammadiyah senantiasa berusaha menemukan dan mengembangkan gagasan-gagasan baru yang bumi, bermanfaat, dan maslahat bukan semata-mata akrobat dan sensai pemikiran. Sesuai dengan prinsip *amal ilmiah* Muhammadiyah merupakan gerakan ilmu yang mendorong kegiatan ilmiah dan nalar sehat dengan menolak *taqlid*, *kejumudan*, dan konservatisme. *Ketiga*, Muhammadiyah senantiasa hadir sebagai

gerakan yang melayani, memberi, dan menyelesaikan masalah. Ribuan amal usaha muhamamdiyah merupakan aktualisasi amal saleh yang dibangun dan digerakan oleh kekuatan iman. Muhamamdiyah menghadirkan Islam yang aktual dan solutif, bukan Islam yang penuh retorika verbal yang bombastis.

Fondasi *keempat* adalah berorientasi kekinian dan masa depan. Salah satu rukun Islam adalah percaya kepada hari akhir. Doktrin ini mengandung tiga prinsip: (1) hidup manusia dan kehidupan alam semesta memiliki batas akhir. (2) manusia harus senantiasa berusaha dan berbuat yang terbaik untuk mempersiapkan datangnya hari akhir sesuai dengan apa yang terkandung dalam Muqadimmah Anggaran Dasar Muhamamdiyah bahwa “muhammadiyah menghantarkan umat Islam ke pintu gerbang surga *jannatun na'im*”. (3) bahwa masa depan (hari kemudian/akhir) itu harus lebih baik dari hari kemaren dan hari ini. “*dan hendaknya yang kemudian (akhirat) itu lebih baik daripada yang permulaan (al-ula/dunia).*” QS.93, *ad-dluha*: 4).

Dengan fondasi tersebut, Muhamamdiyah memilki empat karakter

yang merupakan aktualisasi gerakannya; (a) Muhamamdiyah memiliki tradisi hidup hemat, sederhana, dan bersahaja. Pimpinan dan anggota Muhamamdiyah menjauhkan diri dari hidup yang mewah, dan bermegah-megah, boros, serta berlebih-lebihan, (b) senantiasa berinvestasi untuk masa depan dan untuk generasi mendatang. Oleh karena itu dalam memberikan bantuan kepada sesama, Muhamamdiyah mengutamakan pelayanan yang produktif, bukan santunan konsumtif dan karikatif. bagi Muhamamdiyah, amal saleh adalah investasi. Pemahaman ini antara lain didasarkan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa “ mereka yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan pahala yang berkesinambungan (QS. 95, *at-Tin*: 6), kehidupan yang beruntung (QS. *Al-Asr*: 103), dan tempat yang terbaik adalah di Sorga (QS. *Al-Baqarah*: 25), (c) dalam memberikan pelayanan sosial Muhamamdiyah menekankan arti pentingnya sumber daya manusia sebagai subyek perubahan. Oleh karena itu sejak pertamakali berdiri hingga saat ini, Muhamamdiyah sangat mengutamakan amal usaha pendidikan dan kesehatan. Muhamamdiyah mengikuti isyarat Al-

Qur'an bahwa kemajuan akan di raih dengan kepemimpinan yang amanah oleh meraka yang memiliki kekutan ilmu dan jasmani : “*basthatan fil ilmi wal jismi*” (QS. Al-Baqarah: 247). Pendidikan akan melahirkan manusia yang cerdas, sehat dan kuat. *Kempat*, senantiasa memberikan solusi dan alternatif pembaharuan. Sejak berdiri, Muhamamdiyah merintis pendidikan agama dengan memberi pendidikan agama di sekolah pemerintah Belanda (*gubernemen*) dan mendirikan madrasah sebagai institusi pendidikan alternatif untuk mengurangi dikotomi kutub pendidikan agama ala pesantren dan sistem sekolah pemerintah yang sekuler (Arifin, 1987).

Prinsip *kelima*, adalah bersikap toleran, moderat, dan suka bekerjasama (Keperibadian Muahammadiyah). Muhamamdiyah memiliki tradisi toleransi dan keterbukaan yang dasar-dasarnya diletakan oleh K.H.A. Dahlan. Menurut Kyai Suja (2009), pendiri Muhamamdiyah itu memiliki pergaulan yang luas dari berbagai kalangan, golongan, dan kelas sosial. Selain bergaul dengan para kyai dan priyai, K.H.A. Dahlan juga berteman dengan para pendeta, misionaris, dan kaum sosialis. Dalam masyarakat yang terbuka, Muhamamdiyah

mengembangkan dakwah *li al-muhajjah* dengan berusaha meningkatkan kualitas diri sehingga memiliki keunggulan komparatif, bukan dakwah *li al-mu'aradlah* yang bersifat konfrontatif, agresif, dan destruktif terhadap pihak lain. Sesuai dengan prinsip *fastabiqul Khairot*, Muhamamdiyah membangun tradisi kompetensi yang sehat dan bekerjasama tidak mengikat untuk kebaikan bersama. Terhadap penetrasi misi Kristen di Indonesia, Muhamamdiyah membangun berbagai layanan sosial dan komunikasi yang egaliter bukan dengan pendekatan revalitas-konfrontatif (Shihab, 1998).

II. Kontek Sosial Kekinian Dalam Kritik

Cita-cita sosial untuk mewujudkan “masyarakat islam yang sebenar-benarnya” sudah di canangkan 1946 rumusan tersebut berlaku hingga 1985. Pada Mukatamar 1985 di Solo, Muhammadiyah merevisinya menjadi “masyarakat Utama, adil dan makmur yang diridai Allah *Subhanahuwa Ta'ala*”. Kemudian tujuan Muahammadiyah menegakan dan menjunjung tinggi ajaran Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS)

kembali seperti semula pada tahun 2000 sampai dengan sekarang (Markus, 2009: 25-26).

Pada paruh abad ke dua ini Dawam, meyakini bahwa muhamamdiyah dalam beberapa tahun terakhir perkembangannya, telah kehilangan '*elan vital*' gerakan pembaharuannya karena hilangnya ide-ide progressif di dalamnya (Hidayat dan Hasanuddin, 2010). Suzanne Brenner, memperingatkan bawa modernitas juga memandang jebakan jika unsur relevansi diabaikan. Modernitas sesungguhnya bentuk dari pengalaman subjektif dari seseorang melalui kesadarannya untuk menjadi bagian dari era baru (*new age*) dan cara hidup baru (*a new way of life*). Dengan demikian modernitas lebih menitikberatkan '*state of mind*' dari suatu representasi fisik. Apa yang disebut jebakan oleh Brenner adalah mana kala modernitas sebagai *state of mind* dalam kurun tertentu dipandang sebagai 'capaian akhir' dari kemajuan yang bersifat evolutif dan bergerak terus menerus (*the state of bieng modern is the end product of an evolutionary progression in which the present supersedes the past*) (Suzane Brenner, 1998: 11). Apa yang dulu modern mungkin saat ini menjadi tidak modern jika

unsur-unsur kekinian diabaikan. Kegusaran Dawam, banyak pihak yang telah lama menengarai stagnasi gaya inovasi dan relevansi muhamamdiyah terhadap realitas subjektif, bukan saja umat Islam tetapi ralitas mondial yang lebih luas, baik secara individu maupun kolektif. Semua pihak juga sepakat bahwa muhamamdiyah harus melakukan reformasi jilid kedua untuk memulihkan 'stamina gerakan' menuju relevansi zaman.

Jika melihat polarisasi *stan-poin* tentang kemajuan di Muhamamdiyah nampaknya aspek instrumental dan aspek substantif ini masih berjalan seiring dan terkadang bersifat '*contested*' yang sering menimbulkan ketegangan (Dzuhayatin, 2010: 38). Merujuk pada apa yang dikatakan Brenner bahwa *modern-mind* yang substantif adalah keterbukaan terhadap relevansi zaman yang dilandasi oleh prinsip-prinsip kemerdekaan, toleransi dan aspek-aspek yang disebut prinsip liberal dari gerakan pencerahan abad ke-18. Masalah modernitas memang seringkali terperangkap oleh jebakan *Euro-centrism* yang merupakan pengalaman khas Eropa pada awal proses modernisasi yang juga melahirkan positivisme dan sekularisme sebagaimana linieritas evolusi manusia yang di sebut

hukum tiga tahapnya Comte. Disamping itu, proses awal modernisasi di negara-negara muslim berbenturan dengan kolonialisme Barat dan misi Kristenisasi yang berpotensi menciptakan resevasi dan bahkan resestensi.

Namun ketegangan terhadap masalah di atas tidak secara ekstensif terbaca pada awal modernisasi Islam yang digulirkan oleh para pemikir reformis seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Sayyid Ahmad Khan dan yang lain-lain. Nampaknya mereka lebih terfokus pada mereformasi tradisi Islam yang secara substantif berpijak kepada rasionalitas. Mereka berpendapat bahwa jika dipahami secara benar, Islam adalah agama rasional yang sesuai dengan perkembangan masyarakat pada setiap zaman (Mansoor Moaddel, 2000: 2). Munir Mulkhan menegaskan bahwa reformasi tradisi keagamaan ini merupakan dialog antara dimensi normatif (wahyu) dengan dimensi objektif umat yang berupa daya kreatif (Syukriyanto AR Munir Mulkhan, 1990: vi-vii). Proses ini telah mengakselerasi gerakan sosial dan politik yang secara signifikan memberi kontribusi terhadap kemerdekaan dan desain negara bangsa yang modern dalam masyarakat Muslim.

Untuk melacak posisi gerakan pembaharuan (kemajuan) Muhammadiyah kita mencoba pendekatan masyarakat transisi model Rigg (*Rigg theory to analyze the model of islamic society in the third world*) Kuliah pasca dengan Prof. Ishomuddin (2018). Ada tiga model masyarakat Islam yaitu masyarakat islam tradisional (*traditional Islamic society*) yang dengan berbagai macam ketradisionalnya yang ditandai matinya nalar memantulkan sinarnya ke optik maka munculnya masyarakat Islam transisi ketika proses nalarisasi yang ditandai oleh rasionalisasi berbagai bentuk kehidupan sosialnya memantul kaca optik prisma maka muncul masyarakat prismatik atau transisi (*Islamic societies transtion*) dengan pantulan optik prismatik tersebut menimbulkan pantulan terjadilah penguraian sinar (*diffracted*) yang di sebut masyarakat Islam modern (*modern Islamic society*). Analogi optikal tersebut ketika sebuah benda dimasukkan ke-dalam prisma / gelas air maka benda-benda ini mengungkapkan bayangan yang berbeda (*when an object is inserted into the prism / glass of water then these objects reveal different shadows*). Jadi kalau melihat teori pantulan optek tersebut ke dalam kehidupan

masyarakat Islam dengan budaya maka akan terbentuk dua pola. Pertama pola refleksi (*reflelection*) yang menimbulkan sikap moderat (*accommodate*), pola pertama ini ketika budaya lokal bertemu dengan Islam maka efeknya akan menimbulkan liberal, plural, modern, globalization dan archipelago. Kedua pola (*refraction*) akan menimbulkan referaksi maka akan muncul *separate* yang ditandai oleh *normative*, *textual*, *fundamental exclusive* dan *radical*. dapatlah disimpulkan bahwa kalau ditarik dalam konsep pembaharuan muhammadiyah atau manhaj islam berkemajuan akan menimbulkan pancaran optik ke prisma tersebut gerakan berkemajuan muhammadiyah menjadi dua kekuatan besar, yaitu; pola Purifikasi (Pemurnian ajaran Islam yang menyangkut aqidah dan Ibadah) dan pola Dinamisasi (pola dalam kehidupan muammalah duniawiyah) seperti dalam bidang sosial, budaya, politik, ekonomi dan pendidikan. Kedua pola itu berjalan beriringan dari awal berdirinya Muhamamdiyah sampai memasuki abad ke dua ini. Memang pada prakteknya terkadang kedua pola tersebut saling berhimpitan dan tidak jarang kontestasinya dalam perjalanan satu abad tersebut ada yang berjalan cepat ada yang

bejalan lambat dalam mencapai tujuan Muhamamdiyah. Kontestasi perjalanan tersebut menjadi debatibel dalam diskursus perjalanan kehidupan masyarakat.

Kontestasi Perubahan Sosial antara Purifikasi (Pemurnian Ajaran Islam) versus Dinamisasi (modernisasi) Islam Berkemajuan

Pola purifikasi dengan metode dalam bidang ajaran Islam Aqidah dan Ibadah dengan prinsip *ar-ruju' ila Qur'an Was-Sunnahal-Maqbullah*. Menurut (Din Samsuddin 2014: 70) dalam konteks ini, setidaknya ada dua mazhab besar yang kemudian memunculkan sejumlah labelisasi yang diberikan. Sebelah sana liberal, sebelah sini radikal, konservatif. Menyedihkan kalau interaksi antara keduanya lebih menampilkan sebagai dialektika pemikiran dari pada dialog pemikiran. Sebab, keduanya akan lebih tampil menjauh daripada saling mendekat. Gejala dialektika pemikiran yang berpotensi saling menjauhkan itu harus segera kita ubah menjadi dealog pemikiran.

Mazhab pertama, memandang gerakan muhamamdiyah itu anti modern dan matinya pembaharuan. Gerbong ini

dikomandoi oleh Prof. M.Dawam Raharjo (alm) mengatakan bahwa Muhammdiyah sudah kehilangan *elan vital* pembaharuannya, yakni kemauannya untuk mencari dan bertanya, mengkritik diri, dan hilangnya ide-ide liberal di dalamnya. Titik tolak dan latar belakang berdirinya muhamamdiyah, kiranya tepat apabila perkembangan Muhamamdiyah di ukur dari tiga perspektif. *Pertama*, apakah Muhammadiyah dalam dalam perjalanannya mengembangkan pemikiran mengenai teologi khususnya tauhid sosial. Muhammadiyah yang sering disebut faham non-mazhab atau lintas mazhab, tak urung memilih mazhab tersendiri, yaitu mazhab Wahabi. Dengan mazhab wahabisme, Muhamamdiyah cenderung anti sufisme atau tasawuf seperti halnya di Saudi Arabiyah. Tasawuf dianggap banyak dipengaruhi oleh ajaran agama-agama lain, misalnya Hindu, Budha dan kepercayaan lokal. Karena tasawuf dianggap sangat mempengaruhi budaya Indonesia, maka Muhammadiyah dianggap cenderung anti budaya lokal dan tardisional. Dengan demikian, maka secara tegas mas Dawam (alm) mengatakan bahwa Muhammadiyah

tidak bisa disebut sebagai organisasi pembaharu. Karena julukan pembaharu itu baru diberikan kemudian oleh para sarjana dan bukan merupakan pernyataan resmi dari Muhamamdiyah.

Kedua, pemikiran-pemikiran yang bersifat sosial. Sepanjang pengamatan saya, tafsir KH. Ahmad Dahlan yang sekitar 17 atau 23 ayat itu tidak pernah dikembangkan lebih lanjut oleh siapapun di lingkungan Muhamamdiyah. Saya tengarai bahwa gerakan –gerakan pembaharuan Islam yang lain ditandai dengan menerbitkan suatu karya tafsir al-Qur'an yang komprehensif, misalnya Ahmadiyah, Abu al-A'la al-Maududi, Rasyid Ridho dan lain-lain.

Ketiga, mengenai modernisasi. Barangkali Muhammadiyah dinilai sebagai suatu organisasi pembaharu karena mengikuti pandangan-pandangan dari Muahammad Abduh seorang pembaharu dari Mesir yang menulis tafsir *al-Manar* yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridha. Akan tetapi wacana mengenai pemahaman pembaharuan Muahmmad Abduh ini juga tidak berkembang di lingkungan Muhammadiyah. Dalam konsep

pendidikan tidak ada suatu konsep pendidikan yang distingtif dalam Muhammadiyah. Muhammadiyah hanya mengikuti –jika tidak boleh di bilang meniru –kegiatan-kegiatan yang sebelumnya dilakukan oleh misionaris Kristen. Begitupun Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia, tidak lebih merupakan proyek komersial dalam rangka mendukung pendanaan organisasi Muhammadiyah di Pusat, dimana tiap-tiap lembaga di lingkungan Muhammadiyah diminta untuk menyetorkan sebagai surplus yang mereka peroleh untuk Muhammadiyah. Muhammadiyah belum melakukan pembaharuan sistem pendidikan yang integral, sehingga pendidikan Islam masih bersifat dualistis antara pendidikan agama tradisional dan pendidikan ilmu pengetahuan umum. Ketidak berhasilan ini bersumber dari tidak adanya wacana dibidang epistemologi dan filsafat ilmu. Muhammadiyah pada dasarnya masih berpegang pada epistemologi *bayani*.

Munculnya konsep modern menurut Shofan, (2010)“ yaitu adanya triologi pembaharuan”; pluralisme, liberalisme, dan sekularisme, menurutnya

bahwa triologi itu adalah gerbang pencerahan (Shofan, 2010: xxxiii). Liberalisme muncul sebagai reaksi atas ideologi zamannya. Liberalisme lahir dari *renaissans* dan pencerahan. Shofan (2006) mengaku bahwa liberalisme adalah hasil pencampuran kariatif antara Renaissans-pencerahan dan tradisi agama. Charles Kurzman, (2001) memberikan ciri-ciri enam gagasan yang dapat dipakai sebagai tolok ukur sebuah pemikiran Islam bisa disebut ”libral”. *Pertama*, melawan teokrasi, yaitu ide-ide hendak mendirikan negara Islam dalam hal ini pemikir muslim libral Indonesia Nurcholis Majid mengeluarkan jargonya “islam yes politik no”. *Kedua*, mendukung gagasan demokrasi. *Ketiga*, membela hak-hak perempuan. *Keempat*, membela hak-hak non-muslim. *Kelima*, membela kebebasan berpikir. *Keenam*, membela gagasan kemajuan. Menurut Shofan, (2010), siapapun saja yang membela salah satu dari enam gagasan di atas, maka ia adalah seorang Islam libral. Islam libral berusaha memadukan Islam dengan situasi modernitas sebagai sesuatu yang tak terelakan, sehingga Islam tetap mampu menjawab perubahan sosial yang

secara terus menerus terjadi. Islam harus tetap menjadi pengawal (*gudence*) menuju realitas kesejarahan yang hakiki ditengah pergolakan situasi modernitas dan era globalisasi (shofan 2010: xxix).

Ijtihad atau pembaharuan Muhammadiyah yang dirasakan saat ini pada umumnya adalah bersifat *recycling ijtihad* atau *repetitive ijtihad* (Abdullah, 2013. 79) yakni ijtihad yang hanya sekedar mengulang yang pernah ada dengan tambahan minor di sana sini yang tidak “fundamental”. Ijtihad sosial dan ijtihad pemikiran keagamaan yang ada bukanlah ijtihad keagamaan yang bercorak transformatif-progerssif. Salah satu ciri ijtihad transformatif-progerssif adalah jika pola pikiran keagamaan yang dihasilkan tersa segar, “*fresh*”, inspiring dan mencerahkan. Ijtihad yang bercorak demikian tidak bisa tidak adalah ijtihad yang bercorak dinamis dan fleksibel dalam memandu pola pikir keagamaan manusia. Sehingga peradaban Muslim era modern dan post modern mengalami defisit kebenaran, karena dengan mudah menggiring munculnya *truth claim* (klaim-klaim kebenaran) yang dilakukan berbagai pihak yang berkepentingan.

Akibatnya kelas menengahpun tak tersentuh oleh dakwah yang lebih manusiawi. Sementara kelas bawah pun terpecah belah dengan berbagai isu yang menggiring mereka mudah menjadi pemarah, tidak sabar dan emosional, bermental minoritas meskipun ada di tengah mayoritas dan begitu seterusnya.

Bagi Muhammadiyah, *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah al-Maqbullah* dalam bingkai aqidah dan ibadah mahdoh sudah bersifat final dan absolut. Dalam konteks ini memang terasa stagnan karena konsep Aqidah (keimanan) sudah jelas tidak bisa ditambah dan di kurang-kurangi (*bid'ah*) dan juga konsep Ibadah mahdoh menghilangkan perinsip *jumud* (mengikut tanpa dalil) apalagi ber-ibadah *mahdhah* tentunya prinsipnya *sami'na wa-atho'na* bebas dari interpretasi nalar manusia tentunya Muhamamdiyah sangat skripturalis. Menurut paham agama Muhammadiyah harus meruju' kepada sumber aslinya yaitu, *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah al-Maqbullah*. memang wilayah ini adalah aspek yang berkaitan dengan perinsip-perinsip ideologi (baca ideologi Muhamamdiyah). Dalam prinsip ideologi menurut pendapat saya pada wilayah ini para pengkritik muhamamdiyah menempatkan

gerakan Muhammadiyah yang tidak tergolong modernis dan progressif apalagi liberal dan skularisme, dan terkesan furitan, salafis, konservatif dan juga dituduh “wahabisme”.

Keritik yang ditujukan pada gerakan atau organisasi yang mengusung bendera Al-Qur'an dan As-Sunnah bahwa gerakan ini telah berhenti pada selogan dan belum mengembangkan metodologinya (Syamsuddin, 2008), Kehilangan *elan vital* (Raharjo: 2010), bersifat *recycling ijtihad* atau *repetitive ijtihad* (Abdullah, 2013). Untuk menjawab itu semua dari penelusuran terhadap kajian yang dilakukan, ternyata pemikiran tentang ‘pemurnian Islam’ bisa dijelaskan tiga fase konsep ‘pemurnian Islam’ pada awal berdirinya pada akhir abad ke-20. (1) fase Spiritualisasi syari’ah babak satu (masa pendiri, Kiai Ahmad Dahlan); (2) fase formalisasi syariah (masa dominasi ahli syariah); dan (3) fase spiritualisasi syariah babak dua (masa kepemimpinan generasi berpendidikan tinggi modern) (Mulkan: 2000).

Spiritualisasi syari’ah babak satu (masa pendiri, Kiai Ahmad Dahlan). Isu ‘pemurnian Islam’ yang merupakan pengaruh Wahabiah dan reformis Rasyid

Ridho, pada masa Kiai Ahmad Dahlan, lebih dipahami olehnya sebagai penyadaran peran umat dalam kehidupan sosial daripada dipahami sebagai pemberantasan praktek TBC (*tahyul, bid'ah dan khurafat*) dari dokumen Fachroedin (1912) yang dikutip Mulkan (2000), penyadaran umat tersebut melalui pendidikan di sekolah, bincang-bincang di majelis perkumpulan, pendayagunaan sarana keagamaan (wakaf, masjid dan langgar), dan pendayagunaan media cetak dan massa. Bagi Kiai Ahmad Dahlan, tradisi TBC umat adalah karena kebodohan yang kunci solusinya adalah pendidikan. Hati suci (Tasawuf) dan pikiran sehat bukan hanya pangkal memahami Islam, tetapi akar ibadah, dasar hidup sosial dan keagamaan, sehingga terbebas dari kebodohan, dan karena itu, bebas dari ikatan tradisi (Mulkan, 2000).

Pada masa itu, menurut pengamatan Kontowijoyo (2000) Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah menghadapi tiga tantangan: modernisme, tradisionalisme, dan Jawaisme. Modernisme di jawab dengan pendirian sekolah-sekolah, kepanduan, dan asosiasi sukarela lainnya. Tradisionalisme di jawab melalui tabligh (penyampaian pesan-pesan agama) dengan cara ‘mengunjungi murid’

(salah satu karakteristik sekolah) yang waktu itu sebagai aib sosial budaya, karena lazimnya guru adalah ‘menunggu murid’ (salah satu tradisi/karakteristik pesantren. Dibalik ‘aib sosial budaya’ tersebut, terdapat perlawanan tidak langsung terhadap dua hal yang dapat di katagorikan TBC, yaitu, *peratma*, pemujaan tokoh/ulama (yang sering dipandang keramat), kedua mistifikasi agama (menjadikan agama sesuatu yang misterius, tinggi dan hanya patut diajarkan oleh orang-orang terpilih).

Dengan tabligh, penyiaran agama telah dibuat manusiawi, tidak lagi menjadi proses yang mengundang pengeramatan. Dengan tabligh, agama yang semula misterius menjadi agama yang sederhana, terbuka, dan di akses oleh setiap orang. Dengan tabligh, penyiaran agama telah dibuat manusiawai, tidak lagi merupakan proses yang mengandung pengeramatan. Dengan tabligh agama yang mula mestirius menjadi agama yang sederhana, terbuka dan bisa diakses oleh setiap orang. Jika diamati secara seksama , melalui tabligh, Kiai Ahmad Dahlan telah menggunakan aksi positif (mengedepankan *amar makruf*) dan tidak secara prontal menyerang (*nahi munkar*) TBC.

Dalam merespons Jawaisme, Kiai Ahmad Dahlan menggunakan metode yang sama melalui demitologisasi (menghapus mitos-motos). Salah satu mitos yang hidup saat itu adalah bahwa keberuntungan disebabkan *pesugihan* (memelihara jimat, tuyul) atau minta-minta di kuburan keramat. Mitos tersebut dihapus dengan ajaran bahwa keberuntungan itu semata-mata karena kehendak Tuhan, dan salah satu jalan untuk meraihnya adalah salat sunat (Kuntowijoyo, 2000). Kesalehan spiritual (tasawuf) atau hati csuci *a la* Kiai Ahmad Dahlan tersebut ternyata telah membangkitkan partisipasi berbagai kalangan masyarakat, termasuk kaum nasionalis dan mereka yang tergolong kaum abangan dan priyai. Pada sisi lain, kesalehan spiritual (sufi) telah membangkitkan pula daya kreatid luar biasa dan sikap sangat terbuka Kiai Ahmad Dahlan. Dengan kesalehan spiritual, meminjam pisau analisis Kuntowijoyo (1997), Kiai Ahmad Dahlan telah memilih pendekatan kultural daripada pendekatan struktural dalam melakukan perubahan sosial. Pendekatan kultural adalah perubahan sosial melalui perubahan perilaku dan cara berpikir individu. Sedangkan pendekatan struktural adalah perubahan sosial melalui

perubahan perilaku kolektif dan struktur politik.

Fase kedua, sepeninggal Kiai Ahmad Dahlan, berkembang fase formalisasi syari'ah. Sebagai momentumnya adalah pendirian majelis tarjih, lembaga fatwa syari'ah. Isu 'pemurnian Islam' pada fase ini lebih difahami sebagai pemberantasan *taqlid* buta dan praktek TBC, pencukupan apa yang diajarkan Nabi pada bidang aqidah dan ibadah *mahdhah*, ideologi syari'ah menjadi doktrin perubahan sosial dan hubungan dengan negara. Kata kunci dari pemahaman ini adalah Islamisasi. Dalam praktek, fase ini telah melahirkan kesalehan syariah yang lebih bersifat lahiriyah dari pada spiritual *a la* Kiai Ahmad Dahlan, dan kebijakan ideologis organisasi yang tertuang dalam "Muqaddimah Anggaran Dasar Muhamadiyah" (1952/1963), "Keperibadian Muhamadiyah" (1962/1963), "Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhamadiyah (1969/1970), dan "Khittah Perjuangan Muhamadiyah" (1978) (Shobron [ed.], 20016). Formalisasi syariah bukan tanpa akses. Pemberantasan TBC menjadi bersifat berlebihan, meluas kebentuk tradisi yang tidak bisa disebut TBC, seperti membuka rapat dengan al-Fatiha dan

penyampaian pujian pada Nabi dan banyak lagi contoh-contoh lain yang tidak bisa disebutkan disini. Identifikasi 'Islam murni' menjadi *asal bukan* seperti NU (Mulkhan, 2000). Eksis dominonya adalah berupa 'ketidak-berterimaan' Muhammadiyah di kalangan petani dan umat yang melaksanakan TBC, yang bahkan dapat diikuti disintegrasi sosial, sebagai efek dari penerapan metode aksi frontal (mengedepankan *nahi munkar*) dari pada aksi positif (*amar makruf*) yang sduah di contohkan oleh Kiai Ahmad Dahlan pada fase pertama.

Ideologisasi syari'ah sebagai duktirin perubahan sosial dan hubungannya dengan Negara sempat menjadikan muhamadiyah terjebak ke-dalam pendekatan struktural (perubahan sosial melalui perubahan perilaku kolektif dari struktur politik). Pada awal kemerdekaan RI, Muhammadiyah mendukung Islam sebagai dasar Negara, kemudian aktif menjadi anggota istimewa Masyumi. Pada awal Orde Baru, Muhammadiyah membidani lahirnya Parmusi, pada akhirnya 1998 merekomendasikan ketuanya mendirikan PAN (Mulkhan, 2000; Sazili, 2005). Secara individual, pendekatan struktural telah

mendorong sebagian aktivisnya terlibat dalam banyak partai (bahkan menjelang pemilu 2009, aktivis mudanya mendirikan partai alternative, PMB, Partai Matahari Bangsa, yang tidak berusia panjang) dan/atau tidak bisa menduduki berbagai posisi politik strategis.

Bila pendekatan struktural lebih menonjolkan syari'ah dan perubahan dari luar (karena itu menggunakan pendekatan kekuasaan), maka pendekatan cultural menonjolkan hikmah dan perubahan yang di dalam. Perubahan luar itu perlu (*necessary*), tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bila tidak dilengkapi dengan perubahan dalam itu lebih sulit (Santoso. 2018:117).

Fase ketiga, melalui tampilnya kepemimpinan generasi berpendidikan tinggi modern 1995 (era Amin Rais), pemahaman ide 'pemurnian Islam' memasuki spiritualisasi babak dua. Momentumnya adalah perubahan nomenklatur 'Majelis Tarjih dan Tajdid' Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam' (MTPPI) walaupun sejak 2005 dimodifikasi menjadi 'Majelis Tarjih dan Tajdid' (MTT) tanpa menafikan fungsi dan peranan MTPPI. Sebagai latar belakang dari perubahan

nomenklatur tersebut adalah: (1) perubahan substansi TBC (substansi TBC era berdirinya Muhamamdiyah, era agraris, tidak sama dengan substansi TBC era Industri/pembangunan); (2) munculnya pendekatan-pendekatan keilmuan sosial-budaya baru terhadap isu-isu sejenis TBC yang telah menggeser apa yang dimaksud dengan TBC pada saat didefinisikan terdahulu; dan (3) keduanya (perubahan substansi TBC dan munculnya ragam pendekatan keilmuan sosial-budaya baru) menuntut ijtihad baru dari Muhammadiyah yang tidak lagi bersifat fikih dan/atau kalam klasik-skolastik semata (Abdullah,1996). Kalaupun pendekatan kalam digunakan, ia tidak dalam makna pendekatan yang didominasi oleh pembahasan tentang Tuhan dalam pengertian klasik, namun dalam makna pendekatan yang lebih mengacu pada fungsionalisasi 'nilai-nilai spiritualitas' ke-Tuhanan dalam aplikasi kehidupan konkret di muka bumi.

Dalam rangka spiritual syariah babak kedua, ide 'pemurnian Islam' dimuali dari MTPPI (dan dikembangkan lebih lanjut oleh MTT) dengan merekonstruksi manhaj/metodenya yang tak lagi terbatas tarjih atau pengambilan hukum, dan

kemudian memperluas wilayah objek ijtihadnya di luar persoalan-persoalan yang terkait dengan aqidah dan ibadah *mahdhah*.

Seiring dengan perubahan numenklatur majelis menjadi Majelis Tarjih dan pengembangan Pemikiran Islam, pada tahun 2000—sebagai fase kedua telah dirumuskan manhaj/metode yang lebih komprehensif, dengan menggunakan berbagai pendekatan. Kalau pada pfase pertama metode ijtihad diwujudkan dalam bentuk ijtihad *bayani*, *qiyasi*, dan *istislahi* yang berorientasi pada *nas* (teks) al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pada fase kedua diperluas menjadi pendekatan *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Pendekatan *bayani* merupakan pendekatan yang menempatkan *nas* sebagai sumber kebenaran dan sumber norma untuk bertindak, sementara akal hanya menempati kedudukan yang sekunder dan berfungsi menjelaskan dan menjastifikasi *nas* yang ada. Pendekatan ini lebih didominasi oleh penafsiran gramatikal dan semantik. Dalam pandangan Muhamamdiyah, pendekatan ini masih diperlukan dalam rangka menjaga kometmenya 'kembali kepada *al-Qur'an* dan *As-Sunnah*' (Djamil, 2005) dalam artian

bahwa ideologi 'pemurnian ajaran Islam' dalam bidang aqidah dan ibadah *mahdhah* masih dalam konteks furitan skripturalis yang dituding sebagai anti modernis, libral dan skuralisme.

Pendekatan *burhani* merupakan pendekatan yang mengandalkan rasio dan pengalaman empiris sebagai sumber kebenaran sebagai sumber norma bertindak. Dengan demikian pendekatan ini lebih difokuskan pada pendekatan rasional dan argumentatif, berdasarkan dalil logika, dan tidak hanya merujuk pada teks, namun juga konteks. Pendekatan *burhani* diperlukan Muhamamdiyah dalam memahmi dan menyelesaikan masalah-masalah yang termasuk *al-umur ad dunawiyah* (*muammalah duniawaiyah*) atau urusan dunia (Anwar, 2005). seperti wilyah tafsir *Al-Quraan* merupakan *ra'yu*: buah pikiran atau penjelasan para Ulama atas *Al-Quraan*. Tafsir *Al-Quraan* bersifat terbuka, relatif, dan subyektif. Sejalan dengan pandangan Muhamamdiyah bahwa pintu ijtihad masih tetap terbuka, tafsir Al-Qur'an dimungkinkan untuk di kaji, di jelaskan, atau di koreksi. *Manhaj* muhammadiyah ini juga berbeda dengan kelompok yang libral yang menafsirkan *Al-Quraan* dan *As-Sunnah*

secara nalar rasional yang tercerabut dari teks karena penekanan yang berlebihan pada konteks (Mu'ti, 2018).

Pendekatan *burhani* yang juga sering disebut pembaharuan yang bersifat dinamisasi (*dynamicization*) yang merambah wilayah muamamah duniawiyah paruh abad ke dua ini tidak banyak menghentakan alam pikir dan praksis kalau boleh kita mengatakan Organisasi ini “gamang” dalam berbuat model dakwah yang “*fresh*” dalam wilayah sosial. Akan tetapi ada beberapa gerakannya yaitu; pada era kepemimpinan Ahmad Syafii Maarif secara resmi mendirikan LAZISMU sebagai amal zakat nasional pada tahun 2002 dan ditahun yang sama mendapatkan legitimasinya secara resmi dari pemerintahan melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (Latif, 2017: 204). Selanjutnya Hilman Latief dalam bukunya melayani umat: Filantropi dan ideologi kesejahteraan kaum modernis. Sudah menggambarkan dinamika dan proses transformasi gerakan filantropi muhamamdiyah. Setidaknya buku tersebut menyimpulkan beberapa hal. (1) filantropi muhamamdiyah berbasis inisiatif komunitas lokal. Corak dari pertumbuhan gerakan filantropi muhamamdiyah beserta

pertumbuhan amal-amal usaha yang di kelola oleh pimpinan muhamamdiyah di pelbagai daerah adalah murni hasil dari inisiatif warga dan simpatisan dari warga tersebut. (2) modernisasi lembaga atau amal usaha muhamamdiyah sebagai lembaga mandiri. Dalam satu abad perkembangannya, muhamamdiyah telah melakukan modernisasi amal-amal usaha yang dimilikinya, terutama disektor pendidikan, kesehatan dan sosial. (3) perluasan cakupan wilayah kerja. konsep kesejahteraan memiliki makna yang luas. Gerakan filantropi hanyalah bagian kecil dari muhamamdiyah dalam mewujudkan kesejahteraan itu, khususnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Filantropi hanya merupakan sub dari sistem yang lebih besar yang menentukan kesejahteraan masyarakat. Palsanya, adalah negara adalah pemain utama untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Hilman Latief, 2013)

Muhamamdiyah sebagai gerakan Islam Modern mendorong perubahan-perubahan struktural melalui berbagai upaya dalam kepemimpinan Dien Syamsuddin, melalui berbagai upaya, seperti apa yang disebut dengan “jihat Konstitusi” dengan

cara mengajukan “*judicial review*” terhadap berbagai produk perundang-undangan yang dianggap merugikan masyarakat banyak. Contohnya tentang penguasaan air dll.

Sektor pendidikan Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan tentang pendidikan sangat revolusioner. Kiai Ahmad Dahlan, disamping mempunyai kesamaan dengan Abduh, juga sama dengan pemikir pedagogi asal Brazil Paulo Freire. Paulo Freire adalah salah satu tokoh berpengaruh mengenai teori dan praktek pendidikan kritis abad ke-20. Dan tetap berpengaruh besar sampai saat ini. Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan nilai yang paling vital bagi proses pembebasan manusia. Manusia menurutnya adalah pencipta dari sejarahnya sendiri. Keberadaan manusia dalam sistem “hadapi masalah” sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi, meskipun manusia menyadari dirinya masih belum lengkap dan tidak selesai, dalam kesadaran ketidaklengkapan tersebut tertanam di dalam diri manusia bahwa pendidikan harus mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi kelangsungan hidup di dunia ini. Sifat tidak selesainya manusia serta sifat realitas dalam transmisi sosial mengakibatkan bahwa

pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berlangsung tiada batas (Freire, 1995:68)

Bila pendidikan memitiskan realitas dunia untuk menutupi realitas yang sebenarnya, maka sistem pendidikan “hadapi masalah” sebaliknya apa yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan pada awal berdirinya organisasi ini dengan konsep demitologi sebagaimana konsep memberantas TBC (*takhayul, bid'ah dan khurafat*) merupakan konsep genuin dengan metode penyadaran melalui pendidikan di sekolah. Menurut Kiai Ahmad Dahlan menolak fanatisme keagamaan dalam menerima kebenaran kata kuncinya adalah pendidikan, karena fanatisme, TBC dan pesugihan yang dilakukan oleh umat Islam adalah kebodohan, justeru itu pemberantasannya melalui tabligh yang “*fresh*” dan pendidikan.

Saat sekarang ini Muhammadiyah telah menjadi salah satu atau mungkin juga sebagai “pemain besar” dari kalangan masyarakat sipil yang menggarap lembaga pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi. Akan tetapi apa yang di kritik oleh Prof. Dawam Raharjo (alm) dan prof. Amin Abdullah di atas bahwa Muhammadiyah setelah Kiai Ahmad Dahlan tidak ada suatu

konsep pendidikan yang distingtif dalam Muhamamdiyah. Muhamamdiyah belum melakukan pembaharuan sistem pendidikan yang integral, sehingga pendidikan Islam masih bersifat dualistis satu sisi pendidikan ilmu pengetahuan umum di tambah dengan pendidikan Al—Islam Kemuhammadiyah yang sangat parsial dan belum terintegrasi kedalam kurikulum. Ketidak berhasilan ini bersumber dari tidak adanya wacana di bidang epistimologi dan filsafat ilmu. Dalam hal ini kita bisa melihat produk pendidikan Muhamamdiyah baik tingkat bawah sampai Perguruan Tinggi pengetahuan serta pengamalan ajaran islam tentang faham agama menurut muhammadiyah ‘Islam Murni” sangat minim bahkan mayoritas tidak faham, sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat tidak sedikit mereka ‘memusuhi’ Muhamamdiyah.

Di tambah lagi, mutu kualitas lembaga pendidikan khususnya di tingkat dasar dan menengah sangat bergantung pada kreativitas dan didikasi para pengelola di daerah, dalam hal ini banyak juga pendidikan dasar dan menengah muhamamdiyah yang gulung tikar karena kehilangan kreativitas dalam menyesuaikan tuntutan zaman ditandai oleh munculnya pesaing baru

gerakan pendidikan Islam Terpadu (IT) yang di motori oleh gerakan tarbiyah sehingga pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah menjadi tersingkir di daerah-daerah tertentu terutama di Sumatera. Masalah ini, Majelis Dikdasmen menjadi salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena keterlambatan membaca tanda-tanda zaman yang perubahannya sangat massif. Memang tidak dipungkiri di daerah lain seperti di Jawa banyak lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah ini yang memang maju dan pesat. Untuk mengatasi hal seperti ini. Muhammadiyah perlu membuat *blue print* pendidikan di tingkat tersebut sehingga kedepan dalam membangun pendidikan dasar dan menengah yang adaptif dengan kebutuhan zaman yang berupa model pendidikan yang integratif baik kurikulum, tenaga pendidik dan tenaga pengelola, sehingga sekolah-sekolah yang miskin daya inovasi bisa di suntik virus perubahan melalui pertukaran atau penyebaran pendidik-pendidik muhammadiyah ke daerah-daerah atau wilayah yang membutuhkan. Yang terjadi saat ini adalah di tingkat daerah hanya berjuang sendiri tanpa ada panduan yang jelas oleh organisasi ini. Padahal sektor ini

sangat strategis bagi muhamamdiyah dalam menyebarkan visi islam berkemajuan. Berkaca dengan gerakan pendidikan Islam pada era-era awal organisasi ini berdiri yang di contohkan Kiai Dahlan seabad yang lalu merupakan bukti keselarasan dengan zaman. Kini zaman telah berubah, semangat keselarasan dengan zaman dalam mengelola pendidikan Muhamamdiyah tetap menjadi semangat utama (Ali, 2018).

Akan tetapi memasuki akhir abad pertama dan menyongsong abad ke dua banyak sekolah-sekolah muhamamdiyah “robok” dikarenakan sumber daya material dan sumberdaya manusia yang tidak berkesinambungan di produk oleh organisasi ini. Dapat kita contohkan dalam sekolah laskar pelangi di Belitung yang dalam film tersebut memang model pendidikan yang mencerahkan, menggembirakan bagi masyarakat bawah yang membutuhkan pendidikan yang murah dan mempunyai nilai-nilai moral yang menghidupkanya bagi masyarakat bawah. Tapi saat ini itu hanya dalam kebanggan sejarah tapi tidak terwujud dalam dunia realitas saat ini. Terus timbul pertanyaan apakah mampu organisasi ini membangun kembali kejayaannya tersebut ? ataukah hanya tinggal sejarah kejayaan yang

patut diratapi ? terus kemana kader-kader persyarikatan yang di cetak oleh ratusan Perguruan Tinggi Muhamamdiyah terkemuka di Indonesia? Dan kemana dan bagaimana kader-kader Mualimin Muhamamdiyah yang dulunya sebagai ujung tombak bagi persyarikatan ini?. Pertanyaan yang mendasar tersebut akan menjadi ilusi dan otupia di zaman yang terus berubah. Untuk menjawab permasalahan ini setidaknya PP Muhamamdiyah mendirikan sekolah kader ulama tarjih di Jogja akan tetapi produknya masih sangat terbatas belum bisa memenuhi kebutuhan persyarkitan di lini bawah yaitu cabang dan ranting.

Sementara itu, dalam 10 tahun terakhir ini, lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah sudah mulai menunjukkan tajinya, beberapa berhasil mendapatkan akreditasi A secara Institusi. (Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi/AIPT). Akan tetap kalau bersaing di tingkat dunia universitas-universitas Muhammadiyah masih pada peringkat 300 (Ali, 2018: 41). Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah juga kehilangan jati dirinya sebagai lembaga dakwah persyarikatan, kalau bulih dikatakan PTM kita sekarang maju dengan sendirinya

terjebak dengan kapitalisme pendidikan lupa dengan jatidirinya sebagaimana pesan Kiai Ahmad Dahlan “Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan bukan hanya untuk memperbanyak Amal Usaha mencari keuntungan akan tetapi sebagai sayap dakwah” dan kemudian beliau bepesan silahkan menjadi Insinyur, Dokter, dan lain-lain tetapi pulanglah kerumah gadang Muhamamdiyah. Realitasnya para insinyur, dokter, guru, setelah lepas dari lembaga pendidikan Muhammadiyah sedikit sekali yang pulang kerumah gadang Muhamamdiyah. Ada apa dengan Pendidikan Tinggi Muhamamdiyah?

Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di lain sisi dalam pengembangannya belum menjadi lembaga riset atau pusat-pusat studi yang di butuhkan oleh organisasi ini sebagai pilar perubahan dalam kajian sosial, politik, ekonomi dan tekonologi yang menjanjikan. Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (PTM) terjebak dengan proses pendidikan dan pengajaran semata sedangkan pilar penelitian dan Pengabdian masyarakat sepertinya belum menjadi perhatian yang signifikan dalam perkembangannya. Padahal bidang penelitian tentunya harusnya di arusutamakan untuk

meneliti organisasi ini begitu juga bidang pengabdian masyarakat tentunya sangat strategis bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah untuk membentuk dan mebina cabang dan ranting di sekitarnya, akan tetapi pimpinan-pimpinan perguruan Tinggi Muhammadiyah belum mengoptimalkan potensi itu. Contohnya Universitas Muhammadiyah Malang yang megah dan besar dan boleh dikatakan kaya baik sumberdaya material maupun sumber daya Manusianya, akan tetapi setelah saya lihat di sekitar kampus UMM tidak ada Ranting atau Cabang dan tidak ada pula program pemberdayaan masyarakat sekitar selama pengamatan sepintas saya kos di sekitar warga pinggiran UMM. Dan terlihat sekali dekotominya antara kemegahan UMM dengan kemiskinan di sekitar kampus. Padahal banyak sekali mahasiswa, karyawan dan dosen yang tinggal di sekitar warga tapi mereka tidak dimanfaatkan untuk sebagai kader pendamping di warga sekitarnya. Yang seharusnya UMM menggandeng PDM Kota Malang melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) untuk kolaborasi dakwah melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UMM.

Namun demikian, harus pula digaris bawahi bahwa lembaga-lembaga pendidikan Muhamamdiyah sering terjebak egoisme sektoral. Apa yang dikasud dengan egoisme sektoral atau individualisme lembaga pendidikan Muahmmadiyah adalah seringkali senergi dan kerjasama antar lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan lantaran masing-masing lembaga seringkali berpikir dalam kerangka yang parsial dan bukan sistemik. Sebagai contoh disparitas kualitas antara satu sekolah muhamamdiyah dengan lainnya kadang-kadang sangat tajam. Sayangnya kerjasama antar lembaga pendidikan itu tidak dilakukan atas dasar bahwa masing-masing lembaga pendidikan memiliki indepensi. Contoh lain adalah adanya lempar tanggung jawab antara berbagai organ dalam Muhamamdiyah ketika meyangkut hal-hal yang mendesak. Sebuah contoh sekolah yang yang dikelola oleh ‘Aisyiyah di sebuah tempat misalnya, mengalami persoalan yang mendasar tentang pengelolaan sekolah. Ketika diajukan penyelesaian terhadap masalah sekolah ini, Muhammadiyah setempat menolak melakukan penyelesaian atas dasar bahwa sekolah tersebut adalah milik ‘Aisyiyah, bukan Muhamamdiyah. Padahal bukankah

Muhamamdiyah dan ‘Aisyiyah berada dalam satu poros dakwah dan harusnya bahu membahu. Dan banyak sekali kasus-kasus seperti ini terjadi dalam organisasi ini. (Ali.2018:53)

Dalam bidang sosial sudah mulai ada tajdid pada penyelenggaraan Panti-panti sosial seperti ada pesantren santri, atau panti-panti asuhan yang berorientasi pada pengkaderan, atau bentuk-bentuk baru seperti panti bayi sehat, panti lansia, panti untuk korban Napza, walau jumlahnya masih berbilang jari. Sedangkan pelayanan sosial yang lain seperti Saat ini muhammadiyah memiliki Lembaga kemanusiaan yang fokus pada kebencanaan yang terutama bencana alam. Lembaga tersebut adalah Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) atau dikenal dengan Muhammadiyah *Disaster Management Centere* (MDMC). LPB/MDMC menjadi salah satu model ikon baru aktivis Muhamamdiyah di bidang sosial dan kemanusiaan. Dari sisi keagamaan majelis tarjih Muhamamdiyah sudah memutuskan untuk panduannya adalah Fiqh Bencana.

Sedangkan dalam bidang Fikih muhammadiyah sudah merumuskan fikih

baru. Dalam lima tahun terakhir, istilah fikih kembali menjadi tema yang digunakan oleh aktivis Muhammadiyah dalam merumuskan pemikiran-pemikiran terbarunya. Sebelumnya istilah fikih hanya banyak digunakan ketika membahas masalah-masalah jurisprudensi, khususnya terkait dengan praktek-praktek ibadah *mahdoh*. Ketika merumuskan visinya tentang islam modern, aktivis muhammadiyah lebih banyak menggunakan teologi yang memang populer pada tahu-tahun 1990-an. Kalau kita merujuk pada literatur yang ada, banyak cendikawan muslim yang menggunakan teologi yang diletakan pada ajektif tertentu. Hal ini sangat dipengaruhi oleh literatur yang banyak beredar pada waktu itu yang dikemukakan oleh para cendikiawan Muslim. Sebut saja teologi Islam rasional yang identik dengan gagasan Prof. Harun Nasution, teologi “islam transformatif” yang dilekatkan pada Muslim Abdurahman, “teologi pembebasan” yang diasosiasikan Ali Asghar Engineer. Di kalangan warga muhammadiyah dipopulerkan “teologi al-Maun” dan belakangan “teologi al-Asr” untuk mengidentifikasi cara berpikir Kyai Ahmad Dahlan.

Syamsul Anwar (2016), mencoba mendinamisasikan khasanah kajian keislaman muhammadiyah melalui konsip fikih. Maka munculah rumusan fikih dalam dua aspek yaitu Fikih Air dan fikih kebencanaan, merupakan merepersentasikan satu bentuk pergeseran atau juga perluasan kajian fikih di tubuh organisasi muhammadiyah.

Formulasi gerakan abad ke dua dalam bentuk ekspresi sosial keagamaan organisasi Mudernis ini. Khilam Latif (2017) mewacanakan postpuritanisme muhammadiyah dapat dilihat dari gerakan pemberdaayaan yang cakupannya semakin luas dan dapat menyisir pelbagai kalangan kelompok masyarakat kecil yang sebelumnya jarang menjadi mitra kerja muhamamdiyah. Setelah muktamar di Jakarta, muhamamdiyah memiliki satu lembaga baru yang dinamakan Lembaga Pemberdayaan Buruh, Tani dan Nelayan (LPBTN) yang digawangi oleh Dr. Moeslim Abdurrahman. Sejak Muktamar di Malang, LPBTN dikembangkan menjadi Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), kini MPM telah berkembang menjadi “ikon” dikalangan masyaraakat kelas bawah. Sejak tahun 2005, gerak MPM di motori oleh Said

Tuhuleley. Perlu dikatakan disini bahwa terdapat keselaaran dalam diskursus yang digelorakan oleh aktivis Muhamamdiyah yang tergabung dalam Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), dengan apa yang menjadi kerap menjadi wacaana Amien Rais memiliki peran dan ‘membesarkan’ dan melatih Said Tuhuleley untuk menjadi aktivis sosial. Said Tuhuleley masih menjaaga kontinuitas diskursus tentang agama dan perubahan sosial ala Ahmad Dahlan dan Amien Rais. Ideologi *Al-Ma’un* ala Dahlan dan konsep Tauhid sosial ala Amien Rais dipelihara dan dikembangkan menjadi tradisi pemberdaayaan ala Muhamamdiyah dewasa ini. Hal inilah yang kemudian fikih al-Maun menjadi “ikon” gerakan pembaharuan abad ke-2. Dimana perspektif yang dikembangkan dalam pemberdayaan tidak semata-mata atas isu keagamaan yang sempit, tetapi telah menjadikan Muhamamdiyah lebih inklusif dan melewati ide-ide puritanisme versi lama. Dalam konteks ini lah gagasan Hilar Latief (2017) “pospuritanisme” dalam muhamamdiyah juga dapat dilihat, dan spiritualisme model baru di bidang sosial mendapat tempat yang lebih luas. Dalam konteks ini Pemberdayaan sebuah prestasi baru dari hasil pemikiran

yang mendalam dalam gerakan *al-ma’un* maka MPM bersama Lazismu mempersembahkan rumah sakit apung Said Tuhuleley.

Pendekatan ketiga adalah *irfani* adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin: *zauq, qalb, wijdan, basirah*, dan *Ilham*. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ini biasanya disebut ‘pengetahuan dengan kehadiran (*huduri*), suatu pengetahuan yang berupa inspirasi langsung yang dipancarkan Allah SWT kedalam hati seseorang yang jiwanya selalu bersih. Pendekatan *irfani*, walaupun ada keritikan, karena antara lain melahirkan tradisi sufi atau tasawuf yang tidak dikenal dalam Muhamamdiyah dalam pengamalan agama dan dalam pengembangan sikap terhadap orang lain, hati nurani dan qalbu manusia dapat menjadi sumber kedalaman penghayatan keagamaan, kekayaan rohani, dan kepekaan bathin. Sedangkan bagi ijtihad hukum, isntitusi dan qalbu manusia dapat menjadi pencarian hepotesis hukum, dan pembuktian akhir terletak pada bukti-bukti *bayani* dan *burhani* (anwar, 2005).

Ketiga pendekatan di atas, *bayani*, *burhani*, dan *irfani* telah dijadikan pedoman bagi warga Muhammadiyah dalam berpikir, terutama dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah muammalah duniawiyah (lihat keputusan Mukhtamar tahun 2000, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah).

Perkembangan dua pemikiran penting dalam Muhammadiyah sebagaimana telah dijelaskan di atas, menunjukkan dua corak perkembangan yang agak berbeda. Perkembangan pemikiran tentang ‘pemurnian Islam’ memperlihatkan corak siklus: yaitu dari spiritual syariah, formalisasi syariah dan kemabli ke spritualisasi syariah. Sementara itu perkembangan pemikiran tentang manhaj/metodologi ijtihad Muhammadiyah memperlihatkan corak linier-konstruktif. Manhaj tarjih menjadi titik tolak perumusan pendekatan ijtihad sementara pendekatan tarjih menyempurnakan manhaj tarjih, dan pendekatan ijtihad menjadi titik tolak perumusan sistem ijtihad sementara sistem ijtihad menyempurnakan pendekatan ijtihad. ‘titik tolak’ menjadi indikator linearitas dan ‘penyempurnaan’ menjadi indikator

konstruksi. Manhaj tarjih belum melihatkan bangunan/konstruksi metodologi ijtihad yang utuh, sementara sistem ijtihad (setelah dilengkapi landasan aksiologinya) memperlihatkan bangunan/konstruksi metodologi ijtihad Muhammadiyah yang utuh.

Menurut Amin Abdullah, pendekatan *at-ta’wil al-ilmi* terhadap teks menggunakan jalur hermeneutis yang mendealogkan secara sungguh-sungguh antara tiga paradigma *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam satu gerak putar yang saling mengontrol, mengkritik, memperbaiki, dan menyempurnakan kekurangan yang melekat pada masing-masing paradigma maka daya gerak organisasi Muhammadiyah tentunya tidak saling menafikan salah satu dari ketiganya tentunya organisasi ini tidak akan kekeringan daya inovasinya dalam melintasi zaman.

III. PENUTUP

Gerakan Islam Berkemajuan yang diusung sebagai ikon gerakan modernis Islam di Indonesia memasuki abad ke-2 ini, memang sudah cukup banyak kegiatan-

kegiatan pembaharuan akan tetapi mengambil istilah Amin Abdullah pembaharuan Muhammdiyah yang dirasakan saat ini pada umumnya adalah bersifat *recycling ijtihad* atau *repetitive ijtihad* yakni ijtihad yang hanya sekedar mengulang yang pernah ada dengan tambahan minor di sana sini yang tidak “fundamental”.

Setidaknya ada tiga kendala gerak muhamamdiyah memasuki abad ke-dua ini. *Pertama*, kendala sumber daya nilai, yaitu melemahnya etos gerakan yang melatari kelahirannya seabad yang lalu, yaitu etos *al-Ma'un* (melayani dan memberi yang berguna) dan *fastabiqul khairat* (bersaing untuk keunggulan), dan *al-ghirah 'ala al-din* (bersemangat tinggi menegakan agama) meluntur dan mengendur dikalangan pegiat gerakan. Walaupun etos-etos ini masih terpelihara, namun aktualisasinya tidak lagi sedahsyat pada dasawarsa awal Muhammadiyah. Kecenderungan meminta dan dilayani sudah mulai menggejala, begitupula semangat dan daya juang untuk menciptakan kemajuan dan keunggulan sudah mulai berkurang.

Kedua, kendala sumber daya material. Melemahnya sumber daya ini

diakibatkan oleh berkurangnya jumlah pengusaha atau wiraswastawan yang dimiliki atau berafiliasi dengan muhamamdiyah. Sebagai akibatnya runtuhnya ekonomi ummat dan menurut Prof. Dien Samsuddin (2014: 83) robohnya “kedai kaum santri” sejak masa Orde Baru. Bersamaan dengan itu, pergeseran basis dukungan terhadap Muhamamdiyah, yang sebelumnya banyaknya kaum saudagar dan sekarang organisasi ini mayoritas pegawai negeri dan para dosen dan guru yang waktunya mencari waktu sisa bukan bisa meluangkan waktu. Diperparah lagi dengan pada dasawarsa terakhir oleh kecenderungan tabligh Muhammadiyah “kurang laku” dan “kurang penetratif” dan tidak “*fresh*” (Abdullah, 2014) di kalangan kelas menengah Muslim (eksekutif, pengusaha dan profesional) yang dulu merupakan andalan untuk menggerakkan Amal Usaha Muhammadiyah maupun di kalangan kelas bawah. Kelemahan sumberdaya material ini pada tingkat tertentu mengubah budaya Muhamamdiyah dari memberi dan melayani menjadi meminta dan dilayani.

Ketiga, sumber daya manusia. Melemahnya kuantitas dan kualitas kader, yang berakibat melemahnya kulaitas tenaga

pimpinan pada banyak lini apalagi pada lini bawah Cabang dan Ranting sangat sedikit kalau boleh dikatakan nyaris tidak ada sehingga ranting dan cabang di isi oleh PNS tingkat desa maupun kecamatan yang waktunya sangat terbatas dan berwatak birokrasi yang sangat mematkan daya gerak organisasi keswadayaan yang dituntut oleh organisasi sosial seperti muhammadiyah.

Pada tataran struktural organisasi muhamamdiyah sedang gencar-gencarnya membentuk cabang dan ranting-ranting muhammadiyah di luar negeri dan membuka lembaga pendidikan di Australia yang telah membeli tanah lebih kurang 10 ha untuk pusat pendidikan dan pengembangan sayap dakwah ke Luar, tentunya kita apresiasi. Akan tetapi jangan melupakan daya gerak di akar rumput di luar Pulau Jawa pada khususnya Sumatera nyaris cabang dan ranting Muhammadiyah tidak sanggup lagi menempel papan mereka dan kering dengan sentuhan dakwah Islam berkemajuan. Mungkin ini menjadi beban pemikiran organisasi ini dalam menggerakkan roda struktural organisasinya, dan mencari penyebabnya kemudian menggaherakan kembali akar rumput dalam ber muhamamdiyah dan ber Islam. yang di tandai

oleh menghilangnya pengikut gerakan ini di akar rumput, yang ranting dan cabang-cabangnya menghilang di telan zaman, nyaris ranting-ranting muhamamdiyah tidak mempunyai gerakan sosialnya maupun gerakan keagamaan yang ditandai oleh pengajian-pengajian dan amal usaha di tingkat pedesaan.

Semoga gerakan pencerahan Muhammadiyah tidak ditandai oleh runtuhnya kaum puritan di dunia Barat dalam gilasan globalisasi yang sangat massif dan terpaan badai kapitalisme yang menumbangkan bingkai-bingkai ideologi yang sudah tertata rapi dalam bingkai tajdidnya menjadi kegelisahan Prof. Dawam mengatakan Muhammadiyah “sebagai matahari yang sedang tengelam di ufuk Barat”. Lebih lanjut ketika konflik-konflik internal tidak di manajemen dengan baik ditandai dengan budaya yang saling menjauh dan hancur bersama seperti lempeng tektonik, bagaimana konsep kelompok terbentuk dan apa yang diperlukan untuk mempertahankan mereka di dunia modern tidak menjadi harapan yang otupis seperti otupisnya ideologi Marxisme. *Wa Allahu ahu a'lam bi as-sawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. Perkembangan Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah: Perspektif Tarjih Pasca Mukhtar Muhammadiyah ke-43. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Edisi 05.
- Abdullah, M. Amin. 2014. *Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. Al-Jami'iah Journal of Islamic Studies* 52 (1).
- , 2013. Dakwah Pencerahan dalam Masyarakat Kelas Menengah: "Perspektif Teologis" dalam Muhammadiyah dan Dakwah Pencerahan untuk Masyarakat Kelas Menengah. Jakarta: al-Wasiat.
- Ali, Marpuji. 2018. "Muhammadiyah di Tengah Isu Dunia Islam Kontemporer" dalam Perspektif Manhaj Muhammadiyah, Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam kehidupan kontemporer. Jakarta: al-Wasiat.
- Anwar, Syamsul. 2005. Manhaj Ijtihad/Tajdid dalam Muhammadiyah dalam Miftahul Jandra dan M. Safar Nasir (ed.), Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban. Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah bekerjasama dengan UAD Press.
- Anwar, Syamsul. 2018. "Konsep Maqasid Syariah dan Perkembangan Metode Ijtihad dalam Muhammadiyah" dalam Perspektif Manhaj Muhammadiyah, Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam kehidupan kontemporer. Jakarta: al-Wasiat.
- Arifin, M.T. 1987. Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan. Bandung: Pustaka Jaya.
- Bamualim, Chaider S. Bamualim, Hilman Latief, dan Irfan Abu Bakar. 2018. Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme, Jakarta: CSRC, PPIM, Convey, UNDP.
- Brenner, Suzanne April, *The Domestication of Desire: Women, Wealth and Modernity in Java* (New Jersey: Princeton University Press, 1998).
- Djamil, Faturrahman. 2005. Tajdid Muhammadiyah pada Sewratus Tahun Pertama dalam Miftahul Jandra dan M. Safar Nasir [ed.], tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban. Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah bekerja sama dengan UAD Press.
- Dzuhayatin, Siti Rohani. 2010. *Andai Kiai Dahlan Mengatakan: Aku Serahkan Muhammadiyah Padamu*. Dalam Satu Abad Muhammadiyah: *Mengkaji Ulang Arah Pembaharuan*. Jakarta, Paramadina.
- Hidayat, Taufik dan Hasanuddin, Iqbal.(Peny). 2010. *Satu Abad Muhammadiyah: Mengkaji Ulang Arah Pembaharuan*. Jakarta, Paramadina.
- Kersten, Carool, *Islam Indonesia: The Contest for Society, ideas and values*, (London: Hurst & Company, 2015).

- Kuntowijoyo. 1999. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- , 1990. *Islam Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- , 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam bingkai strukturalisme transendental*. Bandung: Mizan.
- Kurzman, Charles. 2001. "Wacana Islam Lebrat". Jakarta: Paramadina.
- Latief, Hilman. 2017. *Postpuritanisme: Pemikiran dan Arah Baru Gerakan Islam Modernis di Indonesia 1995-2015*. Yogyakarta: LP3M UMY.
- Mansoor, Moaddel dan Kamran Talattof. *Modernist and Fundamental Debates in Islam: A Reader* (London: Palgrave McMillan, 1999).
- Markus, Sudibyo et.al. 2009. *Masyarakat Islam yang Sebenarnya*. Jakarta: Civil Islamic Institute.
- Mu'ti, Abdul. 2018. "*Lima Fondasi Islam Berkemajuan*" dalam Kyai Suja', *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Jakarta: al-Wasiat.
- , 2009. "*Mengarusutamakan Manhaj Islam Berkemajuan*" dalam *Perspektif Manhaj Muhammadiyah, Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam kehidupan kontemporer*. Jakarta: al-Wasiat.
- Mulkan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bintang.
- , 1990. *Warisan Intlektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Nasir, Haidar. 2006. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: UMM Press/Suara Muhammadiyah dan MPK Muhammadiyah.
- , 2013. "*Memahami Manhaj Gerakan Muhammadiyah*" dalam *Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cetakan 3.
- , 2018. "*Prolog: Perspektif Manhaj Muhammadiyah*" dalam *Perspektif Manhaj Muhammadiyah, Aktualisasi Islam Berkemajuan dalam kehidupan kontemporer*. Jakarta: al-Wasiat.
- Shihab, Alwi, 1998. *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung Mizan.
- Syukriyanto AR dan Abdul Munir Mulkhan. 1990. *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sipress.
- Shobron, Sudarno (ed.). 2006. *Studi Kemuhammadiyahan: Kajian Histiris, Ideologi dan Organisasi*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar (LPID) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shofan, Moh. 2008. "*Jalan Ketiga Pemikiran Islam*". Yogyakarta: Ircisod.

- ., 2010. “Matinya Pembaharuan” dalam Bingkai “Kembali ke al-Quraan dan al-Sunnah” Dalam Satu Abad Muhammdiyah: *Mengkaji Ulang Arah Pembaharuan*. Jakarta, Paramadina.
- Syamsuddin, M Din. 2014. Muhammadiyah untuk Semua. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Edward Lawler, Shane Thye, and Jeongkoo Yoon examine. *Social Commitments in a Depersonalized World* International Journal of Sociology Administrative Science Quarterly Vol. 55, No. 3 (September 2010), pp. 516-517
- Kersten, Carool. *Islam in Indonesia: The contest for society, ideas and values* London: Hurst & Company, 2015. Pp. 374. Bibliography, Index. Volume 49, February 2018 , pp. 159-161
- Abdullah, M. Amin. 2014. *Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Pradigm of Science*. *Al-Jami'iah Journal of Islamic Studies* 52 (1).